

**PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN
KELOMPOK WANITA TANI UNTUK Mendukung KAWASAN AGRIBISNIS
DI DESA BARUSARI KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT**

**THE MENTORING OF AGRICULTURAL HIGHER EDUCATION IN WOMEN FARMER
GROUPS EMPOWERMENT TO SUPPORT AGRIBUSINESS AREA IN BARUSARI
VILLAGE, PASIRWANGI DISTRICT, GARUT REGENCY**

Okke Rosmaladewi^{1*}, Lilis Irmawatie¹ dan Erry Mustariani, Ida Adviany¹

¹ Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta 530 Bandung

*E-mail: okkerosmala@uinus.ac.id, okkerosmala@yahoo.co.id

ABSTRAK

Desa Barusari di Kecamatan Pasirwangi merupakan salah satu daerah pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura di Kabupaten Garut. Sebagian besar masyarakatnya adalah buruh tani (70-85 %) dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 0,25 Ha. Mereka mengusahakan lahan secara intensif dengan tanaman hortikultura seperti Kentang, Kubis dan Tomat. Pengembangan Kawasan Agribisnis dan peningkatan daya saing agribisnis sayuran di Desa Barusari belum optimal. Hal ini disebabkan agribisnis yang dilaksanakan masih bersifat parsial berasal dari usaha perorangan belum membangun system yang komprehensif. Fluktuasi harga komoditas hortikultura lebih tinggi biasanya terjadi ketidak seimbangan antara volume pasokan dan kebutuhan konsumen. Pemasaran produksi komoditas hortikultura langsung dijual ke tengkulak. Dalam kondisi ini posisi tawar petani sangat lemah.

Komoditas hortikultura yang diusahakan mudah busuk, dan petani belum mampu mengolah hasil panennya. Mereka tidak mempunyai keahlian maupun fasilitas pasca panen yang memadai. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilaksanakan pengabdian masyarakat melalui Pengembangan desa mitra dalam bidang ekonomi dan lingkungan. Pendekatan program berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat dan kemitraan, terfokus kepada kelompok wanita tani, berdasarkan partisipasi aktif masyarakat serta berkelanjutan.

Program ini sebagai rintisan usaha baru bagi kelompok wanita tani untuk meningkatkan nilai tambah komoditas hortikultura, peningkatam pendapatan keluarga dan memberikan peluang lapangan kerja.

Model pemberdayaan kelompok wanita tani ini merupakan sinergi perguruan tinggi dengan partisipasi semua stakeholder. Model ini merupakan rekayasa sosial di bidang ekonomi dan lingkungan yang sistematis, komprehensif dalam pengelolaan komoditas hortikultura sebagai komoditas unggulan daerah untuk mendukung pengembangan kawasan agribisnis yang berkelanjutan.

Dukungan inovasi yang diberikan perguruan tinggi berupa inovasi dalam pengelolaan agroprocessing komoditas hortikultura, packaging, pemasaran hasil, pendampingan manajemen usaha serta kelembagaan.

Kata kunci: Perguruan Tinggi Pertanian, Kelompok wanita Tani, Kawasan Agribisnis

ABSTRACT

The village of Barusari in the Pasirwangi region is one of developing agribusiness of horticultures in Garut. Most of the people are peasants (70-85%) with the average tenure of less than 0.25 Ha. They cultivate land intensively with horticultural crops such as potatoes, cabbage and tomatoes. Developing agribusiness area and vegetables competitiveness improvement in the village of Barusari is not optimal yet. It turns out partial agribusiness implemented is derived from individual efforts but have not built comprehensive system yet. Horticultural commodity price fluctuation is higher than other commodities. It creates inefficient provision between the supply volumes and consumers need. Marketing production commodities of horticulture is directly sold to the middleman. In this condition, the bargaining position to the farmer is thus very weak. Horticultural commodities they sell is easy to rotten. Farmers have not been able to cultivate their crop as well.

They do not have expertise nor adequate post-harvest facilities. Based on these problems, it is then carried out the community service through the development of partners village in the field of Economics and environment. The program approach is based on the principle of community empowerment and partnerships, focused to women farmer groups and based on the active participation of the community and sustainable development.

This program is at the same time as a pioneer of new attempt to increase women farmers value added commodities, horticulture income of farmer's family, and provide employment opportunities.

Women farmer groups empowerment model developed is the synergy of higher education with all stakeholders participation. This model is the social engineering in the field of economy and environment in a systematic way, and comprehensive management of horticultural commodities as the pre-eminent regional commodities to support sustainable agricultural development.

Innovation support granted is in form of higher education innovation in the management of horticultural commodities agro-processing, packaging, marketing, business management and institutional mentoring.

Keywords: Agricultural Higher Education, Women Farmer Groups, Agribusiness Area

1. PENDAHULUAN

Desa Barusari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Desa ini merupakan sentra produksi tanaman hortikultura. Jumlah Penduduk yang berada di Desa Barusari sebanyak 1843 KK dan sebanyak 70-85 % adalah buruh tani dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 0,25 Ha. (Monografi Desa Barusari, 2016). Mereka mengusahakan lahan secara intensif dengan tanaman hortikultura seperti Kentang, Kubis dan Tomat. Kebanyakan buruh tani adalah kaum wanita dengan pendidikan yang rendah rata-rata SD dan DO SD bahkan masih banyak buruh tani wanita yang masih buta aksara. Pendapatan buruh tani wanita yang bekerja dari jam 6 pagi sampai jam 13.00 siang sebesar Rp 30.000-Rp 35.000,-.

Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan daya beli masyarakat khususnya buruh tani wanita menjadikan mereka berada pada lingkaran kemiskinan. Dimensi masalah kemiskinan yang terjadi di desa tersebut adalah ekonomi, sosial dan lingkungan. (Rosmaladewi, 2013)

Sesuai dengan RJPMD dan hasil MUSRENBANG Kecamatan Pasirwangi, Desa Barusari merupakan daerah pengembangan kawasan agribisnis hortikultura yang mempunyai pengaruh penting terhadap pengembangan ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan yang menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan daerah. Menurut Panduan

Umum Program Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (2016) Kawasan Agribisnis Hortikultura adalah suatu ruang geografis yang didelineasi oleh ekosistem dan disatukan oleh fasilitas infrastruktur yang sama sehingga membentuk kawasan yang berisi berbagai kegiatan usaha berbasis hortikultura termasuk penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan dan pengolahan pascapanen, pemasaran, serta berbagai kegiatan pendukungnya.

Desa Barusari sebagai suatu kawasan yang strategis, karena desa tersebut merupakan salah satu daerah pemasok komoditas hortikultura di Jawa Barat.

Pengembangan kawasan agribisnis komoditas hortikultura di Desa Barusari belum optimal. Hal ini disebabkan agribisnis yang dilaksanakan masih bersifat parsial berasal dari usaha perorangan belum membangun system yang komprehensif. Fluktuasi harga komoditas hortikultura khususnya sayuran yang diusahakan petani lebih tinggi dibanding komoditas lain. Biasanya terjadi ketidak seimbangan antara volume pasokan dan kebutuhan konsumen. Kondisi tersebut tidak kondusif bagi upaya pengembangan agribisnis dan peningkatan daya saing agribisnis hortikultura.

Setiap kegiatan agribisnis mulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan produksi hingga kegiatan pemasaran dan pengolahan umumnya dilakukan oleh pelaku agribisnis yang

berbeda. Cara Budidaya tanaman hortikultura yang dilaksanakan bersifat konvensional berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang turun temurun. Permodalan untuk mendukung agribisnis terbatas dan system pemasaran hasil produksi sangat tergantung tengkulak. Perubahan preferensi konsumen terhadap komoditas hortikultura yang sangat cepat. Sehingga petani harus kreatif dan inovatif dan mampu membaca peluang untuk mengusahakan komoditas hortikultura.

Sampai saat ini belum ada inovasi dalam pasca panen sehingga tidak ada nilai tambah dari komoditas hortikultura tersebut.

Untuk mendukung pengembangan kawasan agribisnis dan meningkatkan nilai tambah komoditas hortikultura tersebut, maka yang menjadi prioritas program Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani yaitu Agroprocessing Komoditas hortikultura untuk mendukung Kawasan Agribisnis.

Potensi pengembangan kawasan agribisnis di Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut sangat tinggi, tetapi sampai saat ini pengembangan kawasan agribisnis tersebut belum optimal. Hal ini diakibatkan masih terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah Desa Barusari sehingga desa tersebut masih tergolong daerah tertinggal. Permasalahan menyangkut kemiskinan, pendidikan dan lingkungan merupakan masalah yang kompleks yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak.

Permasalahan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura di Desa Barusari adalah sebagai berikut : Setiap kegiatan agribisnis mulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan produksi hingga kegiatan pemasaran dan pengolahan umumnya dilakukan oleh pelaku agribisnis yang berbeda. Dengan kata lain, struktur agribisnis hortikultura umumnya bersifat dispersal atau tersekat-sekat. Biaya input seperti bibit, pupuk, pestisida pada usahatani hortikultura, terutama sayuran, relatif tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Teknik budidaya

pertanian hortikultura yang diusahakan masih konvensional berdasarkan pengalaman turun temurun. Biaya produksi dalam budidaya hortikultura sangat tinggi seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang tidak sesuai aturan.

Pemasaran produksi komoditas hortikultura yang di usahakan langsung dijual ke tengkulak, bahkan ada yang dijual dengan system tebas atau borong. System ini sangat merugikan petani karena harga yang disepakati berdasarkan prediksi dan penawaran harga dari tengkulak.

Dalam kondisi ini posisi tawar petani sangat lemah. Hal ini terjadi salah satunya akibat komoditas hortikultura yang mereka usahakan mudah busuk, dan petani belum mampu mengolah hasil panennya. Mereka tidak mempunyai keahlian maupun fasilitas pasca panen yang memadai. Sehingga ketika harga jual komoditas hortikultura rendah, mereka tidak memanennya bahkan tanaman dibiarkan busuk dilapangan, karena ongkos memanen lebih mahal dibandingkan dengan pendapatan yang akan mereka peroleh.

2. MATERIAL DAN METODE

Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam agroprocessing komoditas hortikultura merupakan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Program ini berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat dan prinsip kemitraan. Prinsip pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu berpusat pada masyarakat sasaran, berdasarkan partisipasi aktif masyarakat dan berkelanjutan. Sedangkan prinsip kemitraan yang dilaksanakan yaitu berdasarkan kepercayaan, pengertian bersama, kesepakatan bersama dan program bersama sehingga semua lembaga mendapatkan manfaat dari program tersebut.

a. Strategi Program pemberdayaan kelompok wanita tani yang dilaksanakan :

1). Upaya penyadaran masyarakat tentang pengembangan kawasan agribisnis hortikultura dan peningkatan nilai tambah komoditas hortikultura.

2). Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani melalui pelatihan- pelatihan baik secara formal maupun informal. Pelatihan tidak hanya menyangkut hard skill saja tetapi juga pembinaan soft skill yaitu membangun kapital social yang ada di masyarakat untuk tetap bersatu dalam kelompok , bergotong royong dan tetap peduli sesama sehingga sikap kesetia kawan sosial diantara mereka dapat terus tumbuh.

3). Membangun kelembagaan di masyarakat khususnya dalam kelompok wanita tani sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga

4). Implementasi Teknologi dalam pasca panen komoditas hortikultura

5). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam rintisan usaha Agroprocessing Komoditas Hortikultura yang memadukan seluruh segmen usaha hortikultura berbasis unggulan lokal dari hulu sampai ke hilir

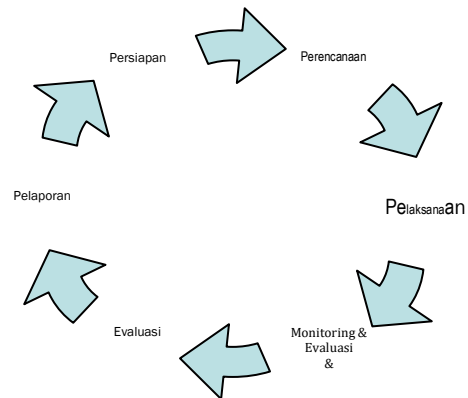
6). Bantuan sarana prasarana serta modal usaha.

7). Peningkatan jaringan pemasaran & kemitraan

8). Pendampingan yang intensif dari perguruan tinggi

b. Gambaran Umum Kegiatan :

Secara umum, seluruh kegiatan pendampingan perguruan tinggi dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Agroprocessing komoditas hortikultura untuk mendukung Kawasan agribisnis di Desa Barusari melalui langkah-langkah siklus sebagai berikut :



Gambaran Kegiatan

a. Persiapan :

- 1) Identifikasi masyarakat khususnya buruh tani perempuan di Desa Barusari
- 2) *Need assesment* masyarakat tentang pengembangan kawasan agribisnis
- 3) Sinkronisasi program dengan lembaga terkait
- 4) Identifikasi mitra kerja untuk pendamping

b. Perencanaan

- 1) Pemetaan Kebutuhan dan masalah kelompok wanita tani
- 2) Perencanaan bersama tokoh masyarakat, BPD dan LPM Desa Barusari
- 2) Penyusunan rencana program dan tahapan pelaksanaan program
- 3) Pengajuan Proposal ke semua lembaga mitra

c. Pelaksanaan

- 1) Sosialisasi kegiatan terhadap *stakeholder*.
- 2) Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani dalam agroprocessing Komoditas hortikultura
- 3) Membangun kelembagaan masyarakat dalam AGROPROCESSING Komoditas Hortikultura
- 6) Penyediaan sarana dan Prasarana usaha Agroprocessing
- 7) Pemberdayaan wanita tani melalui usaha produktif Agroprocessing Komoditas Hortikultura
- 8) Pengembangan UMKM
- 9) Peningkatan Jaringan Kemitraan

Pemasaran

11) Pendampingan wanita tani dalam UMKM Agroprocessing Komoditas Hortikultura.

d. Monitoring dan Supervisi

1) Monitoring, dilakukan terhadap seluruh proses kegiatan di saat kegiatan sedang berlangsung.

2) Supervisi secara rutin, dilakukan ketika ada hasil kerja yang kurang optimal sehingga perlu ada upaya peningkatan kinerja bagi para pelaksana.

e. Evaluasi

1) Evaluasi Formatif, dilakukan saat proses kegiatan berlangsung

2) Evaluasi sumatif, dilakukan saat berakhir kegiatan

3) Pada akhir program dilakukan evaluasi bersama

f. Pelaporan, disampaikan kepada semua lembaga mitra dilaksanakan pada pertengahan program dan di akhir program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN METODE

Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan daya beli masyarakat khususnya buruh tani wanita di Desa Barusari, menjadikan mereka berada pada lingkaran kemiskinan. Sejak tahun 1998 telah banyak program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, tetapi belum memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena program yang dilaksanakan masih bersifat parsial tidak membangun sistem, masih banyak program yang salah sasaran serta tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu tingkat Partisipasi buruh tani wanita dalam program pemberdayaan masyarakat juga masih rendah. Kondisi ini menjadikan mereka tidak mandiri, sangat tergantung kepada bantuan dari pihak lain.

meningkatkan kesejahteraan para buruh tani wanita di Kecamatan Pasirwangi, pendampingan perguruan tinggi melalui Program Kemitraan antara Perguruan tinggi-pemerintah dan perusahaan dapat dijadikan salah satu alternatif model pemberdayaan bagi

kelompok wanita tani. Implementasi Model pemberdayaan kelompok wanita tani merupakan sinergitas antara pihak Perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat (Tridharma perguruan tinggi), pihak Perusahaan melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), dan pihak pemerintah melalui program pembangunan masyarakat dan kelompok wanita tani sebagai penerima manfaat yang berkeinginan merubah nasibnya untuk menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Kemitraan antara Perguruan tinggi, Pemerintah dan Perusahaan diwujudkan dalam sinergisme program pemberdayaan masyarakat. Sinergisme yang dibangun diwujudkan dengan berbagi peran dan sumberdaya antara semua lembaga yang bermitra dalam bentuk kerjasama kepakaran, pengintegrasian program, kebersamaan dalam perencanaan, pelaksanaan program maupun kontribusi pendanaan.

Proses pendampingan terhadap kelompok wanita tani dilaksanakan sesuai dengan teori pemberdayaan dari Kindervatter (1976: 16), yaitu melalui :

a. *Need oriented*, merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan kebutuhan masyarakat. Sebelum melaksanakan program kemitraan, pihak perguruan tinggi melaksanakan studi pendahuluan dengan menganalisis lingkungan internal berupa kebutuhan masyarakat melalui pemetaan kebutuhan masyarakat (Social Mapping) yaitu untuk mengidentifikasi atau menemukani kebutuhan masyarakat sasaran. Pemetaan sosial menyangkut kondisi sosial, ekonomi, demografis dan psikografis sampai kepada pola hubungan yang ada dimasyarakat, Selain itu juga dilaksanakan analisis lingkungan eksternal, terutama analisis stakeholder yang potensial melaksanakan program kemitraan. *Need oriented* ini diperlukan untuk merencanakan program kemitraan strategis yang akan dilaksanakan.

b. *Endogenous* yaitu pendekatan program kemitraan yang dilaksanakan berorientasi

kepada apa yang ada di masyarakat lokal itu sendiri. Melalui program kemitraan antara perguruan tinggi, perusahaan dan pemerintah yang telah dilaksanakan, masyarakat sasaran ditingkatkan pengetahuan ketrampilan dan sikapnya untuk dapat memanfaatkan dan mendayagunakan potensi dan sumberdaya yang ada disekitarnya. Mengingat kondisi masyarakat yang ada di lokasi penelitian kebanyakan adalah buruh tani wanita dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, maka program diprioritaskan dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang berbasis pertanian, diversifikasi pertanian, dan lingkungan hidup.

c. *Self Reliant* pendekatan kemitraan yang dilaksanakan dengan mengutamakan rasa percaya diri dan sikap yang mandiri dari masyarakat. Hal ini sangat penting karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun rasa percaya diri masyarakat sasaran, serta membangkitkan potensi masyarakat sasaran menjadi output. Untuk membangkitkan *Self Reliant* tersebut melalui peningkatan kapasitas masyarakat yaitu dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan baik secara formal maupun informal serta memberikan motivasi kepada masyarakat sasaran melalui pendampingan yang intensif dari perguruan tinggi.

d. *Ecologically sound* pendekatan program pemberdayaan kelompok wanita tani yang dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan.

e. *Based on structural transformation*. Merupakan pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan sistem. Yaitu dengan membangun sistem sosial yang ada di masyarakat yang berorientasi kepada masyarakat sasaran yaitu masyarakat miskin dan termajinalkan, serta membangkitkan partisipasi stakeholder untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pelaksanaan Kemitraan yang efektif dapat dilaksanakan dengan mengembangkan program berdasarkan prinsip kemitraan

yaitu kerjasama, saling percaya, kesejajaran, pembagian peran dan fungsi lembaga yang transparan dan akuntabel, pengorganisasian, mekanisme dan prosedur yang sesuai dengan ketentuan sehingga semua lembaga mendapatkan manfaatnya.

Pendampingan Perguruan Tinggi Pertanian dalam Pemberdayaan kelompok wanita tani

Dalam penyelenggaraan pendidikan, perguruan tinggi mempunyai kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi yaitu kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam UU no 12 tahun 2012 pasal 47 ayat 1-3: Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kegiatan Sivitas Akademika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan budaya akademik, keahlian, dan/atau otonomi keilmuan Sivitas Akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat digunakan sebagai proses pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pengayaan sumber belajar, dan/atau untuk pembelajaran dan pematangan Sivitas Akademika. Sehingga perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil pendidikan dan penelitiannya untuk masyarakat dan perguruan tinggi tidak menjadi menara gading.

Hasil dari kegiatan Tridharma perguruan tinggi ini dilaporkan dalam akreditasi program studi, yang merupakan proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen perguruan tinggi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program tridharma perguruan tinggi, untuk menentukan kelayakan program akademiknya.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai perwujudan kontribusi kepakaran, kegiatan

pemanfaatan hasil pendidikan, dan atau penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni, dalam upaya memenuhi permintaan dan atau memprakarsai peningkatan mutu kehidupan bangsa. (DRPM 2018)

Melalui darma pengabdian masyarakat perguruan tinggi pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan-perubahan suatu masyarakat. Mengingat jumlah buruh tani yang banyak dan tergolong miskin, maka Perguruan tinggi pertanian seyogyanya berkontribusi dalam upaya pemberdayaan buruh tani tersebut. Perguruan tinggi pertanian mempunyai peluang untuk bekerjasama dengan berbagai lembaga mitra dalam upaya memberdayakan buruh tani. Sehingga model kemitraan multistakeholder dalam pemberdayaan kelompok wanita tani dianggap lebih baik dan lebih efektif.

Perguruan pertanian mempunyai posisi yang strategis dalam kemitraan ini, sehingga perguruan tinggi pertanian harus mampu merancang dan mendayagunakan semua sumber daya yang ada, serta melaksanakan program kerja sama yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran serta lembaga mitra.

Tujuan utama dalam pemberdayaan kelompok wanita tani yaitu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sehingga kelompok wanita tani tersebut dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Peran dan fungsi perguruan tinggi pertanian dalam pemberdayaan buruh tani dapat diwujudkan dalam bentuk membangun gerakan pembelajaran di masyarakat untuk mendorong segera terciptanya transformasi sosial. Perguruan tinggi pertanian dituntut untuk menentukan dan memilih kebijakan yang benar-benar strategis bagi perubahan-perubahan masyarakat yang lebih baik dan bagi penyelesaian masalah-masalah mendasar kehidupan buruh tani.

Pada saat ini, dirasakan masih terjadi jarak yang lebar antara perguruan tinggi dengan basis-basis perubahan di masyarakat yang ada. Isu pemberdayaan masyarakat lebih kuat dan terasa pada aktivitas Lembaga Swadaya Masyarakat dan kurang maksimal dilakukan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan sekiranya perguruan tinggi pertanian diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mempengaruhi perubahan masyarakat secara lebih sistematis dan berdampak luas di masa-masa mendatang. Karena Perguruan tinggi memiliki sumberdaya dan keahlian dalam ragam bidang ilmu merupakan modal besar untuk berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan masyarakat.

Peran dan fungsi perguruan tinggi pertanian dalam pemberdayaan kelompok wanita tani sebagai inisiator, fasilitator, motivator dan pendamping masyarakat. Melalui program ini perguruan tinggi pertanian dapat mengamalkan dan mengembangkan keilmuannya dan dapat lebih mendekatkan kepada masyarakat sasaran dan stakeholder.

Pendampingan oleh perguruan tinggi pertanian terhadap kelompok wanita tani bersifat konsultatif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif yaitu antara pendamping dan yang didampingi harus sama-sama aktif, komunikatif yaitu apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman), motivatif yaitu pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat/motivasi, dan negosiasi yaitu pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian. (Kamil, 2006: 12)

Pendampingan oleh perguruan tinggi pertanian mempunyai tujuan membantu individu masyarakat dan kelompok wanita dalam pengembangan usaha dengan mengoptimalkan potensinya dan memanfaatkan sumberdaya lokal. Yang paling penting agar kelompok wanita tani

mampu mandiri antara lain memiliki sumber usaha yang tetap dan layak berbasis pertanian, sehingga dapat menjadi pengusaha yang berhasil dalam lingkungannya. Melalui pendampingan ini diharapkan kelompok wanita tani mendapatkan berbagai media untuk belajar dan mewujudkan proses belajar sepanjang hayat sesuai dengan kondisi dan potensi yang tersedia di lingkungannya.

Peran yang harus dilakukan oleh seorang pendamping disesuaikan dengan ruang lingkup pendampingnya, peranan yang harus dimainkan pendamping adalah sebagai fasilitator, motivator, dan katalisator. Sebagai fasilitator, pendamping diharapkan dapat mengkoordinasikan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat. Sebagai motivator, kemampuan dalam memotivasi warga masyarakat khususnya kelompok wanita tani, yakni kemampuan menggerakkan warga masyarakat untuk dirinya demi kesejahteraan bersama. Sebagai katalisator yaitu untuk menjembatani hubungan warga masyarakat dengan masyarakat lain, dengan pemerintah daerah, pengusaha serta dunia Industri. Seorang pendamping dituntut untuk berperan secara aktif sebagai seorang penghubung.

Agar dapat menjalankan perannya dengan baik, pendamping harus hadir ditengah tengah warga masyarakat, hidup bersama warga masyarakat dan menyelami kehidupan warga masyarakat. Kehadiran secara teratur dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi di kelompoknya demi pemberdayaan kelompok yang makin mantap kearah penemuan diri dan kepercayaan diri.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui kemitraan antara Perguruan Tinggi-Pemerintah dan Perusahaan merupakan salah satu alternatif dan dianggap lebih baik karena program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan sebagai sebuah sistem

sosial yang lebih komprehensif dengan partisipasi semua stakeholder.

Model pemberdayaan kelompok wanita tani yang dikembangkan merupakan sinergi perguruan tinggi dengan partisipasi semua stakeholder. Model ini merupakan rekayasa sosial di bidang ekonomi dan lingkungan yang sistematis, komprehensif dalam pengelolaan komoditas hortikultura sebagai komoditas unggulan daerah untuk mendukung pengembangan kawasan agribisnis yang berkelanjutan.

Pendampingan perguruan tinggi pertanian dalam pemberdayaan kelompok wanita tani merupakan salah satu wujud kontribusi pendidikan tinggi pertanian dalam pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Program ini bersifat sistematis, terintegrasi, fokus pada masyarakat sasaran yaitu kelompok wanita tani, berdasarkan partisipasi lembaga mitra dan masyarakat sasaran serta berkelanjutan. Sehingga hasil dari pelaksanaan program tersebut, dapat memberikan bekal hidup bagi kelompok wanita tani berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan (*life skill*) dan sikap yang kelak dapat menjadi bekal bagi mereka dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Sekaligus dapat meningkatkan nilai tambah komoditas hortikultura untuk mendukung kawasan agribisnis.

Pendampingan Perguruan tinggi mempunyai peran yang strategis dalam pemberdayaan kelompok wanita tani, baik dalam pendampingan teknis sosial dan peningkatan ekonomi. Dimulai dari melakukan kajian di masyarakat, pemetaan sosial, analisis kebutuhan masyarakat, sebagai inisiator, fasilitator, motivator dan penggerak di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. Panduan Umum Program Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PDPKAH)
- Fahrudin, A. (2009). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora. Bandung.

- Kamil Mustafa, 2006. Makalah Di sampaikan pada seminar dan lokakarya Penyelenggaraan Pendidikan.
- Kindervatter.S. (1979). Non formal Education as an Empowering Process With Case study From Indonesia and Thailand. Amherst Massachutte Centre For International Education. University of Massachuttes.
- Monografi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut 2016
- Panduan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Edisi XII. 2018. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Program Kemitraan untuk Pengembangan Kapasitas dan Analisis Pendidikan (ACDP). 2013. Pengembangan Strategi Kemitraan Perguruan Tinggi, Industri, dan Pemerintah di Indonesia. Jakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Garut tahun 2014-2019.
- Rosmaladewi, Okke. 2013 Menggagas Kemitraan Mutistakeholder dalam Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 2 no 1 tahun 2013.
- Undang- Undang no 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi